

# WIDYA AKSARA

## Jurnal Agama Hindu

Volume 29 Nomor 1 Maret 2024

### MENGOPTIMALKAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENERAPAN PADASEWANAM STUDI KASUS: PASRAMAN SWADHARMA KRAMA SERPONG DI TANGERANG SELATAN

### OPTIMIZING CHARACTER EDUCATION THROUGH THE IMPLEMENTATION OF ANIMALS CASE STUDY: PASRAMAN SWADHARMA KRAMA SERPONG IN SOUTH TANGERANG

Sukirno Hadi Raharjo  
Universitas Terbuka  
sukirno@ecampus.ut.ac.id

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dan mengoptimalkan peran *Padasewanam* dalam meningkatkan pendidikan karakter di Pasraman Swadharma Krama, Tangerang Selatan. *Padasewanam*, sebagai elemen tradisi Hindu, dipilih sebagai fokus untuk memperkuat pendidikan karakter di kalangan generasi muda. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan melalui studi kasus di Pasraman Swadharma Krama dengan mengamati pelaksanaan *Padasewanam* dan menganalisis dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Metode penelitian yang digunakan melibatkan observasi partisipatif, wawancara dengan pihak terkait, dan analisis dokumen terkait program pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Padasewanam* di Pasraman Swadharma Krama Serpong berpotensi untuk memperkuat nilai-nilai budi pekerti seperti kepatuhan, disiplin, tanggung jawab, dan rasa solidaritas di kalangan generasi muda. Selain itu, penelitian ini memberikan rekomendasi terkait peningkatan efektivitas *Padasewanam* dalam konteks pendidikan karakter, dengan mempertimbangkan aspek-aspek kultural dan kontekstual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter di institusi-institusi serupa dan memberikan wawasan lebih lanjut tentang integrasi nilai-nilai *Padasewanam* dalam memberikan penguatan karakter yang berbudi luhur berbangsa dan bernegara Indonesia

**Kata kunci :** Pendidikan Karakter, Penerapan *Padasewanam* , Pasraman Swadharma Krama Serpong

#### ABSTRACT

*This research aims to investigate and optimize the role of Padasewanam in improving character education at Pasraman Swadharma Krama, South Tangerang. Padaswanam, as an element of Hindu tradition, was chosen as the focus for strengthening character education among the younger generation. This research will use a qualitative approach through a case study at Pasraman Swadharma Krama by observing the implementation of Padasewanam and analyzing its impact on the character formation of students. The research methods used involved participatory observation, interviews with related parties, and analysis of documents related to character education programs. The research results show that the implementation of Padasewanam at Pasraman Swadharma*

*Krama Serpong has the potential to strengthen moral values such as obedience, discipline, responsibility and a sense of solidarity among the younger generation. In addition, this research provides recommendations regarding increasing the effectiveness of Padasawanam in the context of character education, by considering cultural and contextual aspects. It is hoped that this research can contribute to the development of character education in similar institutions and provide further insight into the integration of Padasewanam values in strengthening the virtuous character of the Indonesian nation and state.*

**Keywords:** *Character Education, Application of Padasewanam, Pasraman Swadharma Krama Serpong*

## **I. PENDAHULUAN**

Permasalahan karakter pada generasi muda banyak terjadi dalam kehidupan masyarakat dewasa ini di era modern seiring dengan berkembangnya globalisasi. Sebagai contoh, fenomena penurunan nilai karakter pada generasi muda kerap terlihat. Penurunan karakter tersebut tercermin dalam berbagai pelanggaran norma-norma sosial, seperti menggunakan perkataan kasar dan kehilangan rasa hormat terhadap orang yang lebih tua. Menurut penelitian oleh Sri Yudari, A. A. K., Karmini, N. W., & Seniwati, D. N. (2022), perilaku budi pekerti remaja semakin merosot karena kurangnya sikap tunduk atau menentang terhadap nasihat orang tua. Dahulu, anak-anak biasanya menunjukkan penghormatan dengan melakukan sungkem ketika berhadapan dengan orang tua, tetapi pada zaman milenial, banyak anak yang bersikap cuek, acuh, menggunakan bahasa kasar, dan menentang petunjuk orang tua.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Gayatri Sindhi Mahesti, Setyaningsih, (2022) bahwa beragam kemajuan dalam era modernisasi ini menyebabkan manusia kehilangan norma-norma tata krama dan ketaatannya kepada Tuhan, terutama pada generasi muda yang semakin dipengaruhi oleh budaya asing. Oleh karena itu, perlu untuk memperkuat kembali nilai-nilai karakter yang mulia dengan memberikan pemahaman dan pengamalan yang komprehensif terkait dengan ajaran agama Hindu.

Menurut Priyatiningih(2022) bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terkait pada pribadi manusia. Karakter tidak dapat langsung pada pikiran manusia melainkan sudah melalui proses yang lama. Perilaku karakter yang baik dapat diyakini dari beberapa faktor yaitu diri sendiri, keluarga dan lingkungan di sekitar yang mendukung. Pendidikan karakter memberikan pengaruh aspek krusial dalam membentuk generasi muda yang memiliki nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Di tengah perkembangan sosial dan budaya, terdapat kebutuhan mendesak untuk memperkuat pendidikan karakter, terutama di lingkungan pendidikan formal yang sering kali dihadapkan pada tantangan-tantangan modern. Era modernisasi didukung oleh kemajuan teknologi komunikasi dan teknologi informasi, memudahkan manusia dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Dalam konteks ini, penerapan *Padasewanam* dikaitkan dengan kehidupan dan perubahan sosial utamanya era Globalisasi dewasa ini. Di samping mengembangkan penghargaan dan cinta kasih di atas, ditekankan dalam kehidupan untuk melakukan “*padasevanam*”, yakni bhakti dan pelayanan yang tulus kepada Tuhan Yang Maha Esa serta seluruh ciptaan-Nya, termasuk kemampuan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan tugas, dengan melihat setiap makhluk adalah perwujudan Tuhan Yang Maha Esa yang mesti mendapatkan penghargaan, dan pelayanan yang prima. Seseorang hendaknya memandang semua kerja dan kegiatan hanyalah sebagai Bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ajaran ini sangat relevan dengan tuntutan era globalisasi.

Pasraman Swadharma Krama Serpong di Tangerang Selatan, menjadi sebuah inisiatif yang menarik untuk diteliti. Pasraman Swadharma Krama Serpong diidentifikasi sebagai

lembaga pendidikan yang mengintegrasikan unsur-unsur keagamaan Hindu dalam kurikulumnya. *Padasewanam*, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam penguatan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan solidaritas di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam penerapan *Padasewanam* di Pasraman Swadharma Krama Serpong dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa.

Dengan memahami konteks *Padasewanam*, khususnya dalam konteks ajaran Hindu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang upaya meningkatkan pendidikan karakter melalui integrasi nilai-nilai *Padasewanam* dalam pendidikan formal. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap literatur pendidikan karakter dan memotivasi upaya serupa di institusi pendidikan lainnya.

Metode penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif interpretatif. Dalam upaya mengeksplorasi seluruh peristiwa lapangan terkait pelaksanaan *Padasewanam*, penulis menggunakan metode kualitatif-interpretatif. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengungkap fakta yang terdapat di balik implementasi *Padasewanam*. Peneliti sendiri menjadi instrumen utama, menuntut kemampuan untuk menempatkan diri secara objektif dalam penelitian. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi partisipan dan wawancara terhadap 10 informan dengan menerapkan teknik snowball sampling. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis fenomenologi, yang bertujuan untuk mendalami pengalaman individu terkait masalah penerapan *Padasewanam*. Langkah-langkah analisis melibatkan proses bracketing untuk mengidentifikasi dan menahan keyakinan serta pendapat yang telah terbentuk sebelumnya. Proses intuiting terjadi ketika peneliti bersikap terbuka terhadap makna yang terkait dengan fenomena yang dialami oleh individu. Analisis juga melibatkan koding, kategorisasi, dan tahap Describing, di mana peneliti memahami, mengerti, dan mendefinisikan fenomena yang ingin diteliti, kemudian menuliskannya dalam bentuk laporan penelitian.

## II. PEMBAHASAN

### 1 Penerapan *Padasewanam*

Penerapan kehidupan keagamaan yang esensial dalam kehidupan manusia merupakan unsur yang tak terpisahkan dari konteks latar sosial. Keberadaan agama menjadi bagian integral dari eksistensi budaya yang perlu dijaga dan dapat diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Samiyono, 2013). Dalam kaitan penerapan kehidupan agama tersebut tentu tidak terpisahkan dengan wujud bhakti. Salah satu dari penerapan bhakti dengan melaksanakan *Padasewanam*, *Padasewanam* bagian aktualisasi ajaran Agama Hindu dikaitkan dengan kehidupan dan perubahan sosial utamanya era Globalisasi dewasa ini. Di samping mengembangkan penghargaan dan cinta kasih di atas, ditekankan dalam kehidupan untuk melakukan “*Padasewanam*”, yakni bhakti dan pelayanan yang tulus kepada Tuhan Yang Maha Esa serta seluruh ciptaan-Nya, termasuk kemampuan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan tugas, dengan melihat setiap makhluk adalah perwujudan Tuhan Yang Maha Esa yang mesti mendapatkan penghargaan, dan pelayanan yang prima. Seseorang hendaknya memandang semua kerja dan kegiatan hanyalah sebagai bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ajaran ini sangat relevan dengan ajaran agama Hindu (Gayatri Sindhi Mahesti, Setyaningsih, 2022). Dalam hal ini sejalan dengan yang dikatakan (Sri Yudari et al., 2022) bahwa *Padasewanam* dalam konteks ini diartikan sebagai melaksanakan bhakti atau pengabdian kepada Tuhan dengan cara bersimpuh atau bersujud di hadapan-Nya. Penafsiran konsep *Padasewanam* ini kemudian berkembang dengan melakukan bhakti atau nyumbang, dengan tujuan memberikan penghormatan kepada catur guru.

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan beberapa informan menyatakan bahwa penerapan *Padasewanam* di Pasraman Swadharma Krama Serpong dalam pengoptimalkan pendidikan karakter. Menurut Ketut Suarna sebagai ketua pasraman (wawancara, 3 Januari 2024) menyatakan bahwa penerapan *Padasewanam* merupakan kegiatan yang mulia dengan melakukan sujud bhakti ke hadapan Tuhan melalui kedua orang tua. Dalam prosesnya dengan Anak membersihkan kedua kaki orang tua menggunakan air bunga yang telah disiapkan, kemudian mengeringkannya dengan kain, dilanjutkan dengan meletakkan tangan di depan dada (menunjukkan sikap panganjali).

Mengacu dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa *Padasewanam* yang diterapkan di Pasraman Swadharma Krama Serpong di Kota Tangerang Selatan sudah sepenuhnya memahami *Padasewanam* sebagai wujud penghormatan anak kepada orangtua dengan kesadaran atas jasa orangtua yang telah memberikan kasih sayangnya. Menurut Wayan Sudiastawa sebagai Guru (wawancara, 3 Januari 2024) menyatakan bahwa penerapan *Padasewanam* dalam konteks Hindu adalah sujud bhakti ke hadapan Tuhan dalam hal ini adalah menghormati orang tua sebagai perwujudan Tuhan yang nampak di bumi hal ini sangat diperlukan dilakukan untuk membangun karakter anak untuk lebih patuh, jujur, disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman yang demikianlah tampaknya membuat Pasraman Swadharma Krama Serpong Kota Tangerang Selatan memberikan impresi yang sangat dinamis bahwa penerapan *Padasewanam* merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari proses dalam pengoptimalkan karakter dalam bentuk bakti kepada orangtua yang senantiasa menyadari betapa luarbiasa jasa orangtua yang telah mengantarkan anak-anaknya tumbuh dalam kasih sayangnya. Gambaran dari informan tersebut sejalan dengan yang dikatakan dikatakan (Sutarti et al., 2023) bahwa rasa bhakti yang mendalam akan mendasari rasa hormat, sungkan, sujud dan akan membawa ketenangan dan kedamaian bagi yang mampu melaksanakan. Rasa bhakti sangat erat dengan kepribadian dan kedalaman hati seseorang karena rasa bhakti berada dalam kedalaman rasa, hati dan kejiwaan seseorang. Dengan letak bhakti yang tidak bisa dilihat dan nampak oleh mata maka bhakti dapat diwujudkan dalam pola perilaku yang dalam kehidupan baik yang dilakukan sehari hari maupun insidental. Perilaku yang diterapkan secara umum bisa mencerminkan rasa bhakti seseorang walaupun tingkat kedalaman rasa itu tidak bisa diukur tingkatannya dengan kasat mata dan alat ukur yang berwujud fisik dan material. Menghormati ditunjukkan dengan wujud sujud kepada orang tua untuk meminta maaf jika melakukan kesalahan atau meminta doa restu ketika hendak mengambil keputusan penting dalam perjalanan hidup seperti menikah dan memilih pekerjaan (Kajian et al., 2021).

Dengan demikian, cakupan dan batasan operasional konsep budi pekerti dapat dipahami melalui dimensi ajaran agama dan budaya, karena mencakup berbagai aspek seperti ketaqwaan, keikhlasan, rasa syukur, perbuatan baik, disiplin, pengendalian diri, jujur, cinta kasih, saling menghormati, berpikir positif, serta pengetahuan tentang standar benar dan salah. Sejalan dengan itu, pendidikan budi pekerti dalam lingkungan keluarga sangatlah relevan untuk ditanamkan sejak dini dalam konteks kehidupan beragama dan berbudaya, sebagaimana dijelaskan dalam proses pelaksanaannya. *Padasewanam* Pasraman Swadharma Krama Serpong melakukan jadwal untuk melibatkan anak dan dalam tradisi sungkeman. Menurut Ni

Putu Paryawati selaku orang tua (Wawancara, 5 Januari 2014) menyatakan bahwa *Padasewanam* biasanya dilakukan sebelum memulai sekolah atau mulai memasuki jenjang pendidikan baru, untuk memohon izin kepada orangtua supaya perjalanan dlm menempuh pendidikan dilancarkan dan diberkati., Pengenalan tradisi sungkem sebaiknya dimulai dari lingkup keluarga sebagai langkah awal, untuk membentuk karakter generasi muda lebih awal dalam menghadapi fenomena sosial zaman milenial. Fokusnya, bahwa

Padesevanam Menunjukkan rasa bhakti dan penghormatan, terutama kepada Tuhan melalui orang tua, dianggap sebagai tanggung jawab seorang anak. Tentang metode dan langkah-langkah dalam melaksanakan bhakti memang beragam, bergantung pada persetujuan individu dan kelompok tertentu, asalkan tidak menimbulkan ketidaknyamanan, apalagi kekacauan yang dapat berdampak negatif pada masyarakat umum (Sri Yudari et al., 2022).

Dari penjelasan tersebut secara tidak langsung menegaskan bahwa penerapan *Padasevanam* pada Pasraman Swadharma Krama Serpong merupakan pandangan umum yang diterapkan sesuai dengan kedalaman makna dari nilai-nilai *Padasevanam* sebagai nilai positif dalam mengoptimalkan Pendidikan karakter pada peserta didik yang berbudi luhur.

## **2 Dampak *Padasevanam* terhadap Pendidikan Karakter Generasi Muda**

Menurut Sutarti et al., (2023) bahwa dengan implementasi ajaran bhakti sejati yang identik terwujud dalam perilaku ke dalam diri, dengan orang lain maupun seluruh makhluk di semesta ini maka ajaran bhakti sejati juga akan berdampak kepada pola perilaku manusia terhadap lingkungan sosialnya dan perilaku yang bisa memberikan efek kedamaian dan memberikan dampak kebahagiaan bagi seluruh manusia dan alam semesta maka ajaran ini sangat perlu diajarkan dan diimplementasikan terhadap seluruh manusia terutama generasi muda yang berada di bangku sekolah sebagai wujud penguatan karakter dan kepribadian sehingga terciptanya generasi muda yang mencerminkan manusia seutuhnya. Pembentukan karakter berkaitan dengan nilai moral kesusilaan maupun kesopanan dengan membentuk watak manusia yang bermartabat. Pendidikan karakter merupakan pondasi penting untuk membentuk kepribadian, meningkatkan perbuatan yang baik atau akhlak mulia generasi muda. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang dapat bersikap dan berbuat sesuai dengan aturan-aturan serta norma-norma yang berlaku. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ni Putu Paryawati selaku orangtua murid (wawancara, 4 Januari 2024) mengatakan bahwa dampak yang dirasakan dalam penerapan *Padasevanam* yang dilaksanakan oleh Pasraman Swadharma Krama Serpong bahwa Anak-anak lebih dekat dengan orang tua begitu juga sebaliknya, sehingga sangat berpengaruh terhadap karakter anak-anak menjadi lebih sabar dan menghargai. Hal ini juga dikuatkan oleh Nyoman Wacika selaku orang tua (wawancara, 4 Januari 2024) mengatakan bahwa *Padasevanam* yang dilaksanakan sangat bermafaat bagi anak-anak dan orangtua dengan perubahan yang dirasakan yaitu anak dan orangtua makin dekat serta anaknya mulai bersikap hormat, bhakti, santun. Begitu juga hal yang sama dampak yang dirasakan oleh Made Slamet selaku guru (wawancara, 4 Januari 2024) menguatkan bahwa perubahan perilaku anak-anak sangat hormat dan sayang pada orang tuanya. Hubungan yang harmonis antara manusia dan Tuhan dapat dibangun dengan menerapkan semua ajaran-Nya, yang tercermin dalam kasih sayang terhadap sesama manusia dan lingkungan. Setiap individu perlu mengembangkan dan meningkatkan budi pekerti sebagai upaya untuk membentuk perilaku yang mulia demi mencapai tujuan hidup yang lebih baik.

Upaya untuk memperkuat dan mengembangkan budi pekerti sangatlah vital dalam konteks ajaran agama Hindu, dapat dilaksanakan melalui penerapan konsep sradha dan bhakti *Padasevanam* yang merupakan pangejawatahan ajaran Catur Guru (Sri Yudari et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan dampak yang positif baik yang dirasakan guru, orang tua, dan peserta didik terhadap pembentukan karakter, termasuk peningkatan disiplin, tanggungjawab, dan kejujuran. Perubahan perilaku yang demikian menunjukkan bahwa dampak *Padasevanam* memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan moral dan etika peserta didik.

### **3 Tantangan dan Peluang Integrasi Nilai-nilai *Padasewanam* terhadap generasi Hindu**

Adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban dalam peradaban, membuat manusia tampak gampang melakukan apapun yang menjentikkan jari. Dalam proses perkembangan globalisasi, terjadi akulturasi budaya yang sangat kental. Globalisasi bisa dikatakan pisau bermata dua bagi Indonesia, dalam menggenggamnya pasti ada tantangan kondisi gejala kehilangan moral masyarakat dan etika (Yani et al., 2021). Rintangan yang dihadapi dalam pelaksanaan ritus Hindu dapat beragam, tergantung pada konteks sosial, budaya, dan geografis tempat pelaksanaannya. Hinduisme sebagai agama yang kaya dengan berbagai praktik dan tradisi ritual menghadapi tantangan yang dapat bersifat sosial dan budaya. Di era yang terus berubah, komunitas Hindu banyak menghadapi kesulitan dalam melestarikan dan melaksanakan upacara-upacara tradisional di tengah modernisasi dan perubahan sosial. Faktor-faktor seperti teknologi, urbanisasi, dan gaya hidup modern dapat mengubah prioritas dan keterlibatan terhadap ritus (Sucitra, 2015).

Hal ini sejalan dengan Perkembangan teknologi dan gaya hidup modern mungkin dapat mengesampingkan nilai-nilai tradisional. Generasi muda lebih rentan terhadap pengaruh media dan teknologi sehingga Generasi muda mungkin kurang terlibat dan tidak sepenuhnya memahami nilai-nilai *Padasewanam*. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpedulian terhadap praktik keagamaan. Dalam hasil wawancara dengan berbagai informasi terkait tantangan. Menurut Ketut suarna selaku ketua Pasraman Swadharma Krama Serpong (wawancara, 4 Januari 2024) mengatakan yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan dalam menanamkan nilai-nilai *Padasewanam* adanya pengaruh pemakaian alat komunikasi yg berlebihan membuat anak sukar nurut perintah orang tua. Hal yang sama dikuatkan oleh Vina salah satu orang tua murid (wawancara, 6 Januari 2024) menurutnya yang menjadi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai dalam penguatan karakter adanya akibat banyaknya paparan budaya luar, membuat anak sungkan/malu melakukan *Padasewanam*.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui tantangan menjadikan sebuah refleksi dalam memberikan nilai-nilai karakter pada generasi muda kedepan, namun demikian pandangan generasi muda terhadap penerapan *Padasewanam* akan menjadi suatu pembiasaan positif yang mengarah pada rasa bakti kepada orangtua. Agama Hindu sebagai agama yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan filosofis memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan generasi Hindu. Salah satu aspek yang dapat dijelajahi dalam konteks ini adalah integrasi nilai-nilai *Padasewanam*, yang mencakup ajaran tentang kepatuhan, kesederhanaan, ketekunan, dan cinta kasih. Tantangan utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan Hindu, khususnya melalui *Padasewanam*, melibatkan resistensi dari beberapa stakeholder dan keterbatasan dalam merancang kurikulum yang mencakup aspek-aspek keagamaan.

Menurut Wayan Sudiastawa selaku guru Pasraman (Wawancara, 3 Januari 2024) bahwa tantangannya justru datang dari Orang tua yang kadang tidak ada waktu untuk mengantarkan anaknya dalam kegiatan *Padasewanam* tersebut. Sedangkan dari anak-anak tidak banyak memahami makna dari *Padasewanam* tersebut. Dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang ini, Pasraman Swadharma Krama Serpong dapat mengembangkan inisiatif berbasis Pendidikan karakter yang mempromosikan pemahaman mendalam terhadap *Padasewanam*. Pendidikan agama Hindu yang terintegrasi dengan nilai-nilai tersebut, kerjasama antara pemimpin agama dan komunitas, serta pemanfaatan media sosial dengan bijak dapat menjadi langkah-langkah strategis.

### **4 Upaya Generasi Muda Dalam Memaknai *Padasewanam***

Keluhan masyarakat tentang kurangnya penghargaan, kurangnya hormat terhadap orang tua, dan kurangnya empati terhadap yang menderita, semakin meningkat dalam

beberapa waktu terakhir. Semua pernyataan tersebut muncul sebagai hasil dari perilaku generasi muda yang cenderung berubah dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Sebaliknya, terdapat ketidaknyamanan dalam hal bahwa anak-anak dan remaja secara terangterangan menunjukkan perilaku yang kurang sopan kepada orang tua, yang sekarang dianggap sebagai sesuatu yang lumrah. Keadaan ini mencerminkan kondisi zaman milenial yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan sehari-hari, dan memerlukan perbaikan melalui peningkatan pemahaman. Tidak secara langsung, identitas dan warisan tradisional mulai ditinggalkan, seiring dengan dilupakannya norma-norma sopan santun dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan seperti ini menjadi hasil dari penyepelan masalah yang seharusnya dijadikan kendali bagi setiap orang tua sebagai pemandu utama dalam lingkungan keluarga (Sri Yudari et al., 2022).

Melihat kondisi demikian, sudah sewajarnya orang tua dan Lembaga Pendidikan keagamaan. Berpartisipasi secara informal dalam membentuk etika dan karakter generasi muda merupakan suatu kontribusi yang penting. Karena proses pembentukan karakter memerlukan waktu yang cukup lama dan perlu dilakukan secara konsisten serta berkelanjutan, orang tua dan lembaga pendidikan keagamaan diharapkan menerapkan nilai-nilai budi pekerti sejak dini pada anak-anak mereka. Ini merupakan langkah awal bagi orang tua dalam membentuk karakter generasi yang memiliki kesadaran terhadap tata-krama dan etika. Dengan menjaga kesopanan, keramahan, dan saling menghormati terhadap sesama, pribadi yang mandiri terbentuk, dan melalui sikap dan perilaku positif, mereka dapat meraih masa depan yang lebih baik. Dalam konsep budi pekerti, nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya sebaiknya diterapkan secara optimal pada anak-anak sejak dini, seperti kebiasaan mencium tangan dan melakukan sungkeman pada momen tertentu dalam keluarga, sehingga anak-anak terbiasa dan disiplin dalam menerapkannya.

Salah satu wujud dalam membentuk karakter yang berbudi luhur adalah dengan melaksanakan *Padasewanam* melibatkan pemahaman dan pengekplorasi terhadap makna yang terkandung dalam praktik *Padasewanam* itu sendiri. Konsep *Padasewanam* mengacu pada pemberian pelayanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang melibatkan membantu dan melayani makhluk ciptaan-Nya. *Padasewanam* dapat diartikan sebagai tindakan "melayani", yang mencakup cara kita memberikan pelayanan kepada sesama atau makhluk lain. *Padasewanam* meyakini bahwa setiap makhluk di sekitar kita merupakan manifestasi dari Tuhan. Sebagai contoh, memberikan pertolongan kepada seseorang yang membutuhkan dianggap sebagai pelaksanaan *Padasewanam*. Dalam dimensi vertikal bhakti ini, masyarakat manusia diharapkan senantiasa bersujud dan menghormati Tuhan, serta menghormati dan bersujud kepada perintah dan pesan hukum Tuhan. Dalam dimensi horizontal, masyarakat manusia diingatkan untuk selalu belajar dan meningkatkan kesadaran dalam menghormati sesama dan para leluhurnya, terutama orangtua, sebagai perantara kehadiran di dunia atau disebut juga Tuhan yang nyata di dunia (Sutarti et al., 2023)

Dari hasil wawancara, terdapat aspek yang dapat dijadikan pertimbangan bagi generasi muda dalam memberikan makna pada *Padasewanam*. Yang menarik untuk dicermati adalah bagaimana generasi muda memahami *Padasewanam*. Sebagaimana hasil wawancara dengan Putu Ayu Wulandari Utami Dewi Arisudana kelas 9 (wawancara, 5 Januari 2024) menurutnya bahwa makna *Padasewanam* itu Kegiatan meminta restu atau doa atau maaf atau bentuk pelayanan seorang umat kepada orangtuanya yang mana orangtua merupakan "perwakilan" dari Ida Sang Hyang Widhi dan menormalisasi meminta maaf baik dari orang tua ke anak, atau sebaliknya. Sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. Hal yang senada juga disampaikan Ni Putu Dewi Gytha Arimbawa kelas 9 (wawancara, 6 Januari 2024) mengungkapkan bahwa saya memberikan makna *Padasewanam* sebagai cara untuk beribadah kepada Tuhan, yang

dengan perantara membasuk kaki orang tua dengan air yang kemudian yang bersujud untuk menerima restu dari kedua orangtua dengan harapan hidup saya selalu dalam restunya.

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat pandangan positif dari generasi muda dalam memberikan makna *Padasewanam* sebagai suatu hal yang positif dalam mengoptimalkan karakter sekaligus sebagai berinteraksi dengan anak kepada orang tua. Saat sedang berlangsung *Padasewanam* ada suatu hari ada suasana saling memaafkan dan pesan yang sangat dalam yang diperoleh dari *Padasewanam* tersebut. Maka, tidaklah mengherankan bahwa sastra menegaskan beberapa syarat untuk mencapai kesucian seseorang atau suatu tempat, termasuk di antaranya adalah kesempatan untuk menghormati kaki orang tua atau membersihkan kaki seorang brahmana (guru), serta menyetiskan air bekas cucian kaki (wangsu) kepada orang suci. Tentu saja, hal ini akan menjadi tindakan positif jika diikuti dengan kegiatan rutin membaca kitab-kitab suci agama dan menyanyikan kidung-kidung suci yang ditujukan kepada Tuhan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, sebagian kalangan generasi Hindu sudah memahami secara menyeluruh makna pelaksanaan ritual keagamaan Hindu. Oleh karena itu, terdapat upaya untuk memahami bagaimana generasi dapat memberikan pengertian yang komprehensif terkait *Padasewanam* dalam era globalisasi. Hal ini dianggap sangat penting untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang ritual keagamaan Hindu tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara terkait upaya memaknai *Padasewanam* Generasi muda dalam budaya Hindu aktif terlibat dalam berbagai aspek ritual dan praktik keagamaan. Ritual dan tradisi keagamaan Hindu memegang peranan signifikan dalam membentuk identitas dan nilai-nilai generasi muda di komunitas Hindu. Mereka sering menerima pendidikan keagamaan Hindu dari guru atau pendeta agama, yang mencakup pembelajaran teks-teks suci seperti Veda, Upanishad, dan Ramayana, serta pemahaman terhadap filosofi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Nurhasanah et al., 2021).

Pada beberapa kesempatan, Generasi muda memiliki potensi untuk dipercayakan dengan tanggung jawab memimpin atau mendukung dalam penyelenggaraan upacara keagamaan. Hal ini berkontribusi pada pembelajaran mengenai tugas dan tanggung jawab dalam menjaga tradisi. Dalam Agama Hindu, juga diajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada generasi muda, termasuk kebenaran, belas kasihan, dan rasa hormat terhadap semua makhluk. Pendekatan ini membentuk karakter mereka dan membantu mereka menjadi warga yang bertanggung jawab.

### III. PENUTUP

Hasil dari kajian yang disertai sumber dari informan menunjukkan bahwa penerapan *Padasewanam* di Pasraman Swadharma Krama Serpong berpotensi untuk memperkuat nilai-nilai budi pekerti seperti kepatuhan, disiplin, tanggung jawab, dan rasa solidaritas di kalangan generasi muda. Selain itu, penelitian ini memberikan rekomendasi terkait peningkatan efektivitas *Padasewanam* dalam konteks pendidikan karakter, dengan mempertimbangkan aspek-aspek kultural dan kontekstual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter di institusi-institusi serupa dan memberikan wawasan lebih lanjut tentang integrasi nilai-nilai *Padasewanam* dalam memberikan penguatan karakter yang berbudi luhur berbangsa dan bernegara Indonesia.

Dampak dari penerapan dari *Padasewanam* telah memberikan pembelajaran yang positif dengan indikasi perubahan perilaku anak-anak sangat hormat dan sayang pada orang tuanya. Menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dan Tuhan dapat dilakukan melalui praktik *Padasewanam*, yang tercermin dalam kasih sayang terhadap sesama manusia dan lingkungannya. Setiap individu perlu mengembangkan dan meningkatkan budi pekerti

sebagai langkah untuk membentuk perilaku yang mulia guna mencapai tujuan hidup yang lebih baik. Upaya untuk mengembangkan budi pekerti sangat penting dalam ajaran agama Hindu dan dapat diwujudkan melalui penerapan konsep *sradha* dan *bhakti* dengan melakukan secara optimal. *Padasewanam* pada lingkungan pendidikan informal maupun pendidikan formal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gayatri Sindhi Mahesti, Setyaningsih, D. A. W. W. (2022). Strategi Penguatan *Sradha* Dan *Bhakti* Melalui Ajaran *Nawa Widha Bhakti* Di Ashrama Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah. 3(2).
- Kajian, S., Kristen, E., Pakpahan, G., Hasiholan, A. M., & Salman, I. (2021). Budaya Sungkem Desa Samirone Dalam Perspektif Hukum Taurat Ke-5 : The Sungkem Culture Of Samirone Village In The Perspective Of The 5th Law : A Study Of Christian Ethics And Youth Generation Nilai positif yang melekat dengan orang Jawa dalam interaksi sos. 521–554. <https://doi.org/10.31291/jlka.v19.i2.990>
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Priyatningsih, N. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Tradisi Sungkeman Adat Jawa. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 458–462. <https://www.jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/sus/article/view/3228>
- Samiyono, D. (2013). Resistensi Agama Dan Budaya Masyarakat. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 251. <https://doi.org/10.21580/ws.2013.21.2.244>
- Sri Yudari, A. A. K., Karmini, N. W., & Seniwati, D. N. (2022). Reinterpretasi Makna Budaya Sungkem Sebagai Ajaran Budi Pekerti Dalam Sloka *Sarasamuccaya*. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(3), 173–187. <https://doi.org/10.37329/jpah.v6i3.1672>
- Sucitra, I. G. A. (2015). Transformasi Sinkretisma Indonesia dan Karya Seni Islam. *Journal of Urban Society's Arts*, 2(2), 89–103. <https://doi.org/10.24821/jousa.v2i2.1446>
- Sutarti, T., Tinggi, S., Dharma, H., Jawa, K., & Sejati, B. (2023). Upaya Penumbuhan dan Penguatan Karakter Siswa dengan Implementasi Ajaran *Bhakti Sejati*. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 28(2), 259–268.
- Yani, D., Anggraeni Dewi, D., & Guru Sekolah Dasar, P. (2021). Aktualisasi Nilai- Nilai Pancasila dan Tantangan di Arus Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 952–961.